

IMPLEMENTASI METODE DONGENG DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN SITI KHOTIJAH 1 AMBULU JEMBER

IMPLEMENTATION OF FAIRY TALE METHOD WITH DOLL HAND MEDIA IN EARLY AGE CHILDREN IN SITI KHOTIJAH 1 AMBULU JEMBER GROUP

Siti Khotijah¹, Asri Widiatsih², Kustiyowati³

Program Studi S2 Teknologi Pembelajaran
IKIP PGRI Jember

sitikhot120@gmail.com

ABSTRAK Fokus masalah penelitian ini adalah 1. Bagaimana perencanaan Implementasi Metode Dongeng Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Usia Dini Kelompok Bermain Siti Khotijah 1 Ambulu Jember? 2. Bagaimana Pelaksanaan Implementasi Metode Dongeng Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Usia Dini Kelompok Bermain Siti Khotijah 1 Ambulu Jember? 3. Bagaimana Evaluasi Implementasi Metode Dongeng Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Usia Dini Kelompok Bermain Siti Khotijah 1 Ambulu Jember?

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Pada Jenis penelitian kualitatif manusia sebagai sumber data utama, yang hasil penelitiannya adalah berupa kata-kata atau pernyataan yang serupa dengan keadaan sesungguhnya (alamiah). Implementasi mendongeng sudah menjadi kegemaran Guru dalam menghibur anak-anak, sehingga Guru memerlukan teknik yang harus dipersiapkan, Guru mendongeng mempersiapkan persiapan baik teknis maupun non teknis yang selalu dipersiapkan.

Hasil penelitian disimpulkan Guru memiliki strategi mendongeng yang memberikan motivasi kepada orang dewasa bahwa mendongeng bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Evaluasi dilakukan dengan 2 metode yaitu evaluasi cerita/dongeng itu sendiri dan rangkaian proses mendongeng.

Kata Kunci: Metode Dongeng, Media Boneka Tangan.

ABSTRACT The focus of this research problem is 1. How to plan the implementation of the fairy tale method with Hand Puppets Media in Early Childhood Siti Khotijah 1 Ambulu Jember Play Group? ? 3. How to Evaluate the Implementation of the Storytelling Method with Hand Puppets Media in Early Childhood Siti Khotijah 1 Ambulu Jember Play Group? 2) Describe the Implementation of the Implementation of the Fairytale Method with Hand Puppets Media in Early Childhood Siti Khotijah 1 Ambulu Jember Play Group. 3) Describe the Evaluation of the Implementation of the Fairytale Method with Hand Puppet Media in Early Childhood Siti Khotijah 1 Ambulu Jember Play Group. Benefits of Research.

This type of research used in this study is the type of research is qualitative research. In qualitative research humans are the main source of data and the results of research in the form of words or statements that are in accordance with

the actual situation (natural). The implementation of storytelling has become a teacher's hobby in entertaining children, so the teacher needs techniques that must be prepared, the teacher tells storytelling preparation both technically and non-technically which is always prepared, the results of the study concluded the teacher has a storytelling strategy that provides motivation to adults that storytelling can be done by anyone, anytime and anywhere. Evaluation is done by 2 methods, namely the evaluation of the story /fairy tale itself and a series of storytelling processes.

Keywords: *Fairy Tale Method, Hand Puppet Media*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan salah satu upaya pembinaan yang tertuju bagi anak semenjak lahir sampai dengan umur enam tahun yang dilaksanakan dengan cara pemberian rangsangan pendidikan untuk menopang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam menduduki pendidikan lebih lanjut, yang dilaksanakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu gambaran penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usiadini.

Anak usia dini menurut *National Assosiation in Education for Young Children (NAEYC)* merupakan anak dari mulai usia lahir sampai usia 8 tahun. Anak usia dini mempunyai potensi genetik dan memiliki kesiapan untuk dikembangkan lewat pemberian segala rangsangan. Sehingga pembentukan dalam perkembangan selanjutnya pada seorang anak amat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak.

Menurut Widiatoro mendongeng juga membantu anak dalam peningkatan

kepekaan anak dari apa yang dilihat dan didengar, apakah tokoh yang diceritakan baik atau buruk, keadaan yang dialami tokoh sedih atau menyenangkan dan lainnya. Jika anak mulai memiliki kepekaan terhadap sesuatu, maka di saat mendongeng anak mulai memahami perilaku moral yang harus diikuti dan ditinggalkan, sehingga anak bisa mempertimbangkan sebelum melakukan suatu tindakan, agar selalu dalam ranah kebaikan.

Mendongeng menjadi metode yang sangat berhubungan dengan Penyampaian pesan moral yang menarik dan sangat disukai oleh anak-anak terutama anak usia dini sehingga menjadikan anak usia dini mudah memahami pesan moral yang disampaikan, karena mereka seperti terhipnotis dengan penyampaian cerita yang menarik dan interaktif menjadikan anak didik tanpa sadar bahwa ia sedang diberi nasehat dan tidak ada paksaan untuk melakukan sesuatu oleh orang dewasa.

Dinamakan boneka tangan karena para pemain guru, siswa, atau orang tua dimainkan dengan cara memasukkan tangan ke dalam boneka (Sulianto, 2014:94). Rambu-rambu dalam memainkan boneka tangan sebelum memulai kegiatan bercerita: yaitu, tanpa panggung (boneka cukup dua buah), cara memainkan boneka harus tepat jangan sampai lepas, cerita yang dibawakan cukup, intonasi wajib diperhatikan, dan waktu saat bercerita. Cara menggunakan boneka tangan saat kegiatan bercerita: yaitu, dengan memasukkan tangan pada boneka kemudia jari tangan dapat dijadikan

penunjang gerakan tangan dan kepala boneka (Darmadi & Nirbaya, 2008:79).

Kelebihan menggunakan boneka tangan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Keefektifan akan waktu, tempat, biaya, dan persiapan.
2. Tidak harus memiliki keterampilan yang rumit.
3. Mampu mengembangkan imajinasi serta aktivitas siswa dalam suasana gembira (Sulianto, 2014:97).

Ber dasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 26 Agustus 2019 di Kelompok Bermain Siti Khotijah 1 Ambulu, peneliti melihat anak-anak yang tidak ingin berbicara dengan siapapun kecuali orang tuanya.

Adapun indikator perkembangan kemampuan bahasa anak yang belum berkembang yaitu anak belum mampu mengungkapkan apa yang diinginkan, dan belum mampu menjelaskan lingkungan sekitarnya, hal tersebut dapat dilihat dari tidak beraninya anak untuk bertanya dan cenderung hanya duduk pasif dan diam saja saat proses pembelajaran di dalam kelas. Guru yang belum percaya diri untuk mengambil langkah kreatif dalam sebuah proses pembelajaran utamanya metode dongeng.

KAJIAN TEORI

1. Metode Dongeng

a. Definisi Metode Dongeng

Metode merupakan cara kerja yang sistematis yang fungsinya merupakan alat untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode pembelajaran merupakan salah satu cara atau sistem yang dipakai dalam pembelajaran yang memiliki bertujuan supaya anak didik mampu mengetahui, memahami, menggunakan serta menguasai bahan dari pelajaran tertentu.

Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan pada program kegiatan anak di taman kanak-kanak haruslah mempunyai faktor-faktor

yang mendukung pemilihan metode tersebut beserta dengan alasan kuat. Anak lebih mudah belajar melalui metode-metode yang menarik dan menyenangkan. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada taman kanak-kanak salah satunya adalah metode dongeng.

Menurut Echols (dalam Aliyah, 2011) Mendongeng terdiri dari dua kata ialah story berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata Mendongeng berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita.

Selain itu, Mendongeng juga disebut bercerita atau mendongeng seperti yang dinyatakan oleh Malan, mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. Mendongeng merupakan upaya pendongeng dalam menyampaikan buah pikiran, isi perasaan, atau bahkan sebuah cerita kepada anak-anak yang diceritakan langsung secara lisan.

b. Jenis-Jenis Mendongeng

Asfandiyar (2007) menyatakan bahwa, berdasarkan isinya Mendongeng bisa digolongkan ke dalam berbagai jenis. Tapi, dalam perihal ini, peneliti menggariskan jenis tersebut dalam:

- a) Mendongeng Pendidikan
Dongeng pendidikan merupakan dongeng yang dibuat dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.
- b) Fabel
Fabel merupakan dongeng perihal kehidupan binatang yang digambarkan bisa berbicara seperti manusia. Cerita-cerita fable kerap digunakan untuk menyindir tingkah laku manusia tanpa membuat tersinggung manusia. Contohnya; dongeng kelinci, kancil, dan kura-kura.

c. Manfaat Mendongeng

Berbicara perihal Mendongeng begitu banyak manfaatnya. Tak sebatas hanya bagi anak-anak akan tetapi juga untuk orang yang

mendongengkannya. Menurut Hibana (dalam Kusmiadi, 2008), manfaat dalam kegiatan mendongeng antara lain yaitu:

- a. menumbuhkan empati, fantasi, dan berbagai jenis perasaan lainnya.
- b. Mengembangkan minat baca.
- c. Membangun keharmonisan dan kedekatan.
- d. Sarana pembelajaran.

Mengenai manfaat lainnya bagi anak dengan mendongeng antara lain yaitu:

- a. Mengembangkan imajinasi dan daya pikir anak.
- b. Mengembangkan keterampilan berbicara anak.
- c. Mengembangkan kemampuan sosialisasi anak.
- d. Media komunikasi orangtua dengan anaknya.
- e. Media terapi anak-anak bermasalah.
- f. Mengembangkan psikologis anak.
- g. Menumbuhkan motivasi atau semangat hidup
- h. Menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti.
- i. Membentuk kontak batin antara pendidik dengan murid.
- j. Membentuk watak-karakter.
- k. Mengembangkan afektif (perasaan), aspek kognitif (pengetahuan), aspek konatif (penghayatan), dan social.

2. Pengertian Boneka tangan

Boneka tangan merupakan boneka yang dibuat dari kain fanel yang berbentuk pola menyerupai bentuk manusia, binatang, buah dan lain sebagainya yang dimasukkan ke jari-jari tangan manusia dan dimainkan sesuai dengan karakter yang dimainkan.

Boneka tangan sangat menarik bagi anak karena bentuknya bermacam-macam seperti binatang, buah dan lain-lain, tetapi ada juga yang bisa didapatkan per set, seperti boneka tangan dengan set keluarga yang terdiri anggota keluarga inti yaitu kakek, nenek, ayah, ibu, anak perempuan dan anak laki-laki. Boneka tangan juga kadang dibuat dengan membentuk tokoh tokoh dengan tema animasi dan kartun.

3. Manfaat Boneka tangan

Adapun manfaat yang dapat diambil dari permainan dengan media boneka tangan ini, antara lain yaitu:

- 1) Tidak memakan biaya yang banyak, waktu, dan persiapan yang begitu rumit
- 2) Tidak perlu tempat luas, panggung pertunjukan boneka dapat dibuat sederhana dan cukup kecil.
- 3) Tidak membutuhkan kemampuan yang rumit bagi penggunanya.
- 4) Mampu mengembangkan imajinasi anak, menumbuhkan keaktifan dan membuat suasana lebih gembira.
- 5) Lebih efisien terhadap waktu, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit
- 6) Tidak perlu tempat luas, panggung pertunjukan boneka dapat dibuat sederhana dan cukup kecil.
- 7) Tidak membutuhkan kemampuan yang rumit bagi penggunanya.
- 8) Mampu mengembangkan imajinasi anak, menumbuhkan keaktifan dan membuat suasana lebih gembira.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Pada Jenis penelitian kualitatif manusia sebagai sumber data utama, yang hasil penelitiannya adalah berupa kata-kata atau pernyataan yang serupa dengan keadaan sesungguhnya (alamiah). Penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memakai latar alamiah, yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan cara melibatkan beragam metode yang ada (Moleong, 2006: 5).

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang penerapan keterampilan penerapan metode dongeng dengan media boneka tangan pada anak usia dini dapat meningkatkan motorik halus anak usia 2-3 Tahun di KB Siti Khotijah 1

Ambulu Jember dengan pendekatan kualitatif. Data dihimpun dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data sesungguhnya.

Penelitian ini diharapkan mampu menemukan serta mendeskripsikan data secara keseluruhan dan utuh terkait penerapan metode dengan media boneka tangan pada anak usia dini. Lembaga pendidikan Islam yang dijadikan objek penelitian ini yaitu di KB Siti Khotijah 1 Ambulu Jember terlihat pada prestasi akademiknya yang lebih baik jika dibandingkan dengan TK swasta lainnya di wilayah sekitarnya.

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen utama masuk ke latar penelitian supaya dapat melakukan hubungan secara langsung dengan informan, mampu memahami secara langsung keadaan sebenarnya yang ada di latar penelitian, berusaha mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di lapangan. Peneliti berupaya melakukan hubungan dengan informan sebagaimana mestinya serta dapat melakukan tindakan atas segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha beradaptasi dengan situasi dan kondisi dilokasi penelitian. Kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data adalah karena terciptanya hubungan baik antara informan penelitian dengan peneliti selama dilokasi penelitian. Hubungan baik dapat menumbuhkan kepercayaan dan saling pengertian.

Data yang diinginkan bisa diperoleh dengan mudah dan lengkap jika didasari oleh tingkat kepercayaan yang tinggi dan hal ini akan sangat membantu terhadap kelancaran proses penelitian. Selaku peneliti sebisa mungkin untuk menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Subjek penelitian harus mengetahui secara terbuka kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil latar belakang tempat dan masalah didaerah yang jarang menjadi objek kajian penelitian, rata-

rata para peneliti banyak mengambil tempat di lokasi penelitian yang dekat dengan pusat pemerintahan dan dilembaga-lembaga pendidikan yang sudah unggul baik dalam hal mutu maupun manajemen dan komponen-komponen pendukung lainnya.

Namun peneliti mengambil penelitian di Penelitian dilakukan di ruang kelas dan halaman KB Siti Khotijah 1 Ambulu Jember, disebabkan beberapa hal, Walaupun lembaga baru namun mampu bersaing dengan lembaga lain di kecamatan Ambulu, walaupun lembaga swasta kinerja guru-gurunya bersaing dengan guru Negeri.

4. Sumber Data

Secara umum diperolehnya data, dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang berbentuk informasi verbal atau kata-kata yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan, gerak-gerik atau perilaku subyek yang dapat dipercaya, perihal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkaitan dengan variabel penelitian (Arikunto, 2006 :22).

Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari informan melalui catatan lapangan, pengamatan, dan interview. Sedangkan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya berbentuk publikasi dan jurnal.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu manusia dan bukan manusia. Informan kunci (*key informants*) atau subjek, sumber datanya yaitu yang berasal dari manusia. Sedangkan sumber data bukan manusia yaitu seperti dokumen yang sesuai dengan topik penelitian, gambar, foto, atau tulisan-tulisan berkaitan dengan topik/fokus penelitian.

Penelitian tentang penerapan keterampilan melipat, menarik garis dan menuang biji mampu meningkatkan motorik halus anak usia dini di KB Siti Khotijah 1 Ambulu Jember adalah informasi yang terdiri dari kepala KB, Pendidik, Peserta didik dan Wali Murid.

Latar belakang ditetapkannya Kepala Lembaga dan Pendidik sebagai informan untuk peneliti ini karena; pertama, mereka terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan di KB Siti Khotijah 1 Ambulu Jember, kedua, mereka mengetahui topik yang akan dikaji peneliti; Ketiga, mereka lebih mengetahui informasi secara keseluruhan dan akurat berkaitan dengan persoalan-persoalan yang terjadi di KB Siti Khotijah 1 Ambulu Jember.

Kemudian, dalam memilih dan menentukan informan penelitian ini, penulis memakai teknik *snowball sampling* serta teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Penggunaan teknik *purposive sampling* ini bermaksud untuk mengadakan cross check terhadap segala macam informan yang berbeda, lalu diharapkan akan mendapatkan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya serta akurat. Sedangkan untuk penggunaan *Snowball Sampling* ini diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Proses penelitian ini dapat dikatakan berhenti yaitu setelah informasi yang didapat mempunyai kesamaan antara informan yang satu dengan yang lainnya.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti memakai beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

- a. Teknik Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)
- b. Teknik Pengamatan Peran Serta (*Participant Observation*)
- c. Teknik Dokumentasi

6. Analisis Data

Analisis data, menurut Bog dan Taylor menyatakan bahwa yaitu sebuah proses yang merinci usaha secara resmi untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang ditunjukkan oleh data dan sebagai pendukung pada tema dan hipotesis kerja. Sedangkan menurut Patton adalah proses mengontrol urutan data, mengintegrasikannya ke dalam suatu pola, kategori serta satuan uraian dasar.

Sedang Moleong menyatakan analisis data ialah proses mengatur dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, (Moleong, 2006: 280).

Dengan begitu, hasil pembahasan penelitian didapat hasil yang akurat, mendapatkan hal baru, atau memperkuat dan membantah hasil penemuan sebelumnya terkait hasil penelitian. Analisis data yang dipakai pada penelitian ini sinkron dengan analisa data model interaktif Milles dan Huberman diantaranya:

- a. Reduksi Data
- b. Penyajian data
- c. Penarikan Kesimpulan

7. Tahapan-Tahapan Penelitian

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, kegiatan penentuan fokus, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal kelapangan yaitu adalah di KB Siti Khotijah 1 Ambulu Jember.
2. Penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
3. Tahap kegiatan lapangan, tahap yang satu ini mencakup pengumpulan data-data terkait dengan topik penelitian.
4. Tahap analisis data, tahap ini mencakup aktivitas dalam mengolah dan mengorganisir data yang didapat lewat pemeriksaan langsung, *interview* mendalam, dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya perlu dilakukan cross check keabsahan data dengan mengecek sumber data dan metode yang dipakai dalam memperoleh data sebagai data yang benar, akuntabel bagaikan dasar beserta bahan untuk pemberian

penafsiran atau pengertian data yang merupakan suatu proses penentu dalam mempelajari konteks penelitian yang diteliti.

5. Tahap penulisan laporan, merupakan langkah yang mencakup kegiatan penyusunan hasil penelitian dari segala macam kegiatan dalam pengumpulan data hingga pemberian makna data.
6. Tahap selanjutnya yaitu melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terhadap hasil penelitian untuk mendapatkan saran, kritikan, perbaikan atau koreksi dari pembimbing, setelah itu melakukan perbaikan atau revisi dari semua saran dan koreksi pembimbing.

HASIL

1. Gambaran Umum

Sebagaimana penjelasan pada bab tiga metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik data yang dikumpulkan seperti wawancara, observasi, dokumenter agar dapat diperoleh data sebanyak mungkin berkaitan dengan berbagai hal serta mendukung rumusan penelitian. Segala hal yang coba dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan dan mengeksplorasi data penelitian, sehingga memberikan porsi intensifikasi terhadap metode wawancara dan observasi agar didapatkan data yang autentik, dan kualitatif yang berimbang, maka dilakukan juga dengan menggunakan metode dokumenter.

Setelah dilakukannya berbagai metode yang digunakan yaitu dimulai dari data yang bersifat global hingga data yang dapat mulai mengkrucut dan pada akhirnya sampai pada pemberhentian pencarian data, karena data sudah dianggap representatif dan telah sampai pada kejenuhan data.

2. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas penerapan metode dongeng di KB Siti Khotijah 1 Ambulu Jember. Kelas penerapan metode dongeng di KB Siti Khotijah 1

Ambulu Jember terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok Apel 1 dan kelompok Apel 2, anak kelompok Apel berumur 2 - 4 tahun, pada kelompok Apel 1 berusia 2-3 tahun berjumlah 8 anak, yang terdiri dari 4 perempuan dan 4 laki – laki. Pada kelompok Apel 2 berusia 3-4 tahun berjumlah 8 anak, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan.

3. Subyek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah anak kelompok Apel 1 yang berjumlah 8 anak, terdiri dari 4 anak perempuan dan 4 anak laki-laki.

Penelitian ini di laksanakan pada semester 1 Tahun Ajaran 2019/2020, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kemampuan siswa dalam mengembangkan kepribadian anak melalui kegiatan dongeng.

4. Hasil Observasi

Observasi pertama peneliti pada bulan Agustus 2019 dipakai sebagai data pendukung penelitian yang sebenarnya. Dari data tersebut peneliti dapat melihat kebanyakan anak-anak dalam menggunakan kemampuan siswa dalam mengembangkan kepribadian beberapa masih ada keluhan dan kendala dalam menyelesaikan kegiatan.

Anak-anak memerlukan arahan serta bantuan untuk menggunakan kemampuannya dalam mengembangkan kepribadian, semestinya anak-anak pada usia tersebut sudah mampu menggunakan kemampuannya dalam mengembangkan kepribadian untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Maka dari itu subjek yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan karakter permasalahan dalam penelitian.

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak yaitu dengan metode observasi. Penelitian mulai dilaksanakan dengan komunikasi antara peneliti dengan guru Kegiatan awal penelitian yaitu dengan melakukan observasi pada proses pembelajaran khususnya terhadap pembelajaran yang mengembangkan skill atau kemampuan berkreasi yang terkait

dengan kemampuan anak dalam mengembangkan kepribadiannya.

Adapun kegiatan pembelajaran yang berlangsung yaitu diawali dengan

1. Pijakan lingkungan atau seting Lingkungan Main yaitu Pendidik menyiapkan alat dan bahan yang akan dimainkan oleh anak termasuk alat peraga yang akan digunakan oleh pendidik seperti boneka tangan yang akan berperan dalam cerita tentu boneka yang digunakan disesuaikan dengan tema (dilakukan sebelum anak-anak datang)
2. Penyambutan anak yang dilakukan oleh pendidik sesuai dengan jadwal piket yang sudah disepakati dan pendidik mempersilahkan anak untuk meletakkan bekal, tas dan sepatu ditempatnya dan anak dipersilahkan antri untuk mengikuti privat Iqro'
3. Main Pembukaan dalalam kegiatan pembukaan pada jam yang sudah disepakati dengan ditandai bel berbunyi. Pendidik yang terjadwa bertugas melakukan kegiatan sebagai pemandu didepan dan bertanggung jawab melakukan SOP pembukaan diantaranya: ucapan salam, doa, ikrar, icebriking, senam sesuai irama, atau permainan tradisional dengan membentuk sebuah lingkaran dengan memberi kebebasan kepada anak untuk membaur dalam semua usia atau berbaris sesuai kelompok diantaranya kelompok Anggur, Struberi, dan Apel (menyesuaikan jenis kegiatan) berkumpul menjadi satu dalam sebuah lingkaran. (waktu 15 menit)
4. Transisi selama 10 menit dg kegiatan pendinginan dengan bernyanyi dalam lingkaran, tepuk, tebak tebakan agar anak tenang, secara bergiliran dipersilahkan untuk minum, ke kamar kecil apabila ada yang menginginkan ke kamar kecil termasuk cuci tangan. Dan dilanjutkan untuk memasuki kelompok masing masing. Sambil menunggu anak pendidik yang bertugas

dalam kelompok sebagai wali kelompok sudah harus menduduki tempat lengkap dengan alat

5. peraga yaitu boneka tangan yang sudah disiapkan untuk membuat kesepakatan
6. Pijakan Sebelum Main selama 15 menit wali kelompok sudah memasuki tempat yang dipilih, alat, bahan untuk kegiatan sudah siap (SOP Pijakan Sebelum main yang didalamnya Pendidik harus bercerita dengan menyesuaikan tema dan mengaitkan cerita dengan permainan atau kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik, termasuk membuat kesepakatan, salam dan doa sebelum melakukan kegiatan dalam lingkaran kelompok kecil sesuai usia, disini disebutlah dengan materi pagi).
7. Pijakan Saat Main (SOP pijakan Saat main disini pendidik memantau membantu yang kesulitan menilai kegiatan anak terkait bagai mana mereka berimajinasi, mengaplikasikan cerita yang didengar dari pendidik melalui boneka tangan yang dimainkan pendidik).

Pijakan Setelah Main (SOP pijakan setelah main pendidik menanyakan perasaan mereka saat ini, apa saja yang dilakukan, dan pendidipun juga membawa boneka tangan yang menjadi tokoh utama dalam sebuah cerita untuk mengingat kembali apa yang dilakukan, memberi informasi kegiatan besok dengan cerita yang akan ditampilkan dilanjutkan dengan doa dan salam penutup).

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Implementasi Metode Dongeng dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Siti Khotijah 1 Ambulu Jember

Dalam menjalankan sebuah program pembelajaran di dunia pendidikan, perencanaan menjadi kebutuhan pertama yang harus dilakukan. Tidak mungkin mengharapkan hasil yang maksimal tanpa

melalui proses perencanaan yang baik. Perencanaan penerapan metode dongeng ini idealnya menentukan penggunaan media dan metode apa yang akan digunakan selanjutnya. Karena pemilihan media juga tidak bisa asal, harus menyesuaikan dengan kebutuhan atau kecenderungan utama seorang anak, yaitu belajar sambil bermain.

Seperti yang disampaikan oleh kepala lembaga ada sedikit perbedaan namun memiliki esensi yang sama, bahwa dasar perencanaan, lembaga menggunakan sepenuhnya pedoman pada kurikulum yang berlaku, akan tetapi dalam penggunaan media tersebut, pelaksanaannya dikembangkan dengan metode dan media sendiri yang ada disekitar lingkungan sekolah serta mudah dikenal atau mudah dijangkau oleh anak, seperti media dongeng berbagai macam bentuk, karakter, jenis, warna boneka.

2. Pelaksanaan dongeng dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kepribadian anak usia 2-3 tahun di Kelompok Bermain Siti Khotijah 1 Ambulu Jember

Pelaksanaan merupakan bentuk eksekusi atas perencanaan yang sudah matang dirumuskan sebelumnya. Pelaksanaan juga menjadisebuah langkah praksis atas segala kajian teoritis yang dilalui dengan berbagai tahapan tertentu. Meskipun terkadang kejadian-kejadian dilapangan yang muncul kurang sesuai dengan harapan pada waktu perencanaan. Namun dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian itu, ada sebuah momentum yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk melihat sejauh mana target dan capaian itu terlaksana, serta menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya.

Seperti yang disampaikan oleh kepala lembaga bahwasanya begitu banyak faktor yang mempengaruhi efektifitas proses belajar mengajar selama didalam kelas. Faktor faktor tersebut muncul sebagai reaksi (respon) atas proses yang sedang berlangsung (stimulus).

Hubungan antara stimulus dan respon yang dikemukakan oleh Skinner (C. Asri Budiningsih, 2004: 24) bahwa perubahan tingkah laku pada individu terjadi karena interaksi dengan lingkungannya.

Bentuk respon akan sangat dipengaruhi oleh beberapa stimulus-stimulus yang diberikan karena pada dasarnya pemberian stimulus-stimulus kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi. Demikian respon yang akan muncul inipun akan memiliki konsekuensi-konsekuensi.

Keberadaan media-media tersebut sebenarnya sebagai komponen pendukung untuk memudahkan pendidik dalam mengajar. Meskipun pengadaan dan penggunaan media tersebut sangatlah mudah, namun semuanya bergantung pada kecakapan seorang pendidik dalam mengoperasikan pelaksanaan. Sebenarnya media-media tersebut digunakan di lembaga PAUD yang objek pembelajarannya adalah anak-anak dengan usia kurang dari 6 tahun, jadi kendala-kendala tersebut sangat minim ditemukan.

Akan tetapi meskipun tidak memunculkan kendala yang serius, perkembangan apapun yang muncul dari diri anak atas penggunaan media dan pelatihan skill seperti yang telah disebut diatas, harus menjadi bahan pertimbangan untuk evaluasi yang lebih baik.

Secara umum efektifitas dalam pelaksanaannya sepenuhnya bertumpu pada kemampuan pendidik dalam mengkondisikan kelompok dengan boneka tangan. Penguasaan materi serta penguasaan media pembelajaran, baik dalam pengadaan maupun penggunaan, peran sentral pendidik perlu mendapat dukungan dan apresiasi dari pihak lembaga dan wali murid, maka para pendidik dalam kesempatan terakhir kepada peneliti menyampaikan bahwa, perlu adanya dukungan dan tanggung jawab bersama dalam rangka mensukseskan proses belajar di KB Siti Khotijah 1 Ambulu ini.

3. Evaluasi dongeng dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kepribadian anak usia 2-3 tahun di Kelompok Bermain Siti Khotijah 1 Ambulu Jember

Evaluasi merupakan suatu proses penyediaan informasi yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sejauh mana capaian target dilapangan atas perencanaan yang dilakukan sebelumnya serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Hubungan antara kegiatan belajar mengajar dengan evaluasi adalah untuk mengetahui tujuan kegiatan belajar mengajar sudah tercapai atau belum dan untuk mengoreksi atau membenarkan setiap sikap dari siswa.

Evaluasi digunakan untuk mengukur efektifitas kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan atau tindak lanjut terhadap kegiatan pengajaran berikutnya. Oleh karena itu evaluasi juga bermanfaat sebagai masukan dalam upaya menyempurnakan program pengajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya (Madaus, G.F. & Scriven, M.S. & Stufebeam, 1993: 159).

Komponen evaluasi sangat penting artinya untuk menilai apakah perencanaan dan proses pembelajaran berjalan secara optimal. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk kepada kita apakah target yang ingin diraih dapat tercapai atau tidak.

Dengan demikian dapatlah diperoleh umpan balik mengenai proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Umpan balik digunakan sebagai dasar perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Mengevaluasi dilakukan terhadap seluruh komponen, baik tujuan, materi, metode, maupun proses evaluasi itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi belajar siswa di KB Siti Khotijah 1 Ambulu sepenuhnya didukung oleh seluruh pihak, mulai dari unsur kelembagaan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah

dan dewan guru, sampai kepada unsur non struktural kelembagaan yaitu, para orang tua selaku wali murid.

Disini letak perbedaan model evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, para guru dan orang tua siswa. Perbedaan evaluasi tersebut sebenarnya bermuara pada satu tujuan, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kepribadian anak, karena dunia anak yang sarat akan bermain, maka cara belajar yang efektif adalah dengan memberikan gambaran-gambaran tentang lingkungan dengan seluas-luasnya untuk memacu nalar dan kreatifitas yang dapat merangsang perkembangan kemampuan siswa dalam mengembangkan kepribadian anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pendidik memiliki strategi mendongeng yang memberikan motivasi kepada orang dewasa bahwa mendongeng bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja, mendongeng tanpa media pun bisa dilakukan seperti yang Pendidik lakukan dalam mendongeng lebih sering tanpa media, paling terpenting dalam mendongeng pengemasan cerita yang menarik, pengemasan dongeng Pendidik sampaikan sangat menarik tidak hanya kalangan anak-anak yang merasa terhibur tetapi orang dewasa juga merasa terhibur, strategi Pendidik dalam mengemas dongeng dengan lucu menjadikan pendengar semakin fokus dan merasa terhibur dan tidak membosankan, selain pengemasan yang sangat lucu Pendidik juga memiliki strategi dalam mendongeng melalui berbagai macam suara yang dimiliki untuk mendukung dongeng Pendidik yang membuat pendengar semakin terhibur, Pendidik miliki membutuhkan waktu setiap hari untuk berlatih dengan cara mendengar, mengulang dan merekam. Strategi selanjutnya Pendidik

- dalam mendongeng berusaha beretika dalam berbahasa ketika mendongeng, agar dongeng yang disampaikan mudah dipahami, serta cerita yang dikemas berdasarkan usia begitupun dengan kosa kata yang digunakan juga Pendidik gunakan berdasarkan usia sehingga hasil data wawancara yang didapatkan bahwa cerita yang disampaikan dapat diceritakan oleh anak secara sederhana.
2. Implementasi mendongeng sudah menjadi kegemaran Pendidik dalam menghibur anak-anak, sehingga Pendidik memerlukan teknik yang harus dipersiapkan, Pendidik mendongeng mempersiapkan persiapan baik teknis maupun non teknis yang selalu dipersiapkan, media yang digunakan Pendidik tetapi Pendidik lebih sering mendongeng menjadikan fisiknya menjadi media seperti meniru berbagai macam suara atau bertingkah berdasarkan tokoh dalam cerita, meski lebih sering tanpa media pun terkadang mendongeng menggunakan media seperti boneka tangan, buku cerita serta benda yang menurutnya bisa dijadikan media.
 3. Selain media yang disiapkan waktu mengatur agar anak-anak tidak bosan yaitu dengan skala 50% ice breaking dan 50% cerita sehingga anak tidak merasa jenuh dengan cerita yang disampaikan, begitupun dengan tempat dalam mendongeng, Pendidik tidak mempermasalahkan tempat baik indoor atau outdoor tetapi persiapan teknis yang perlu dipersiapkan terutama sound.
 4. Mendongeng tidak sebatas menyampaikan cerita tetapi memerlukan langkah dasar dalam membuka dan menutup dongeng agar anak ketika diawal cerita sudah siap dan fokus serta antusias dengan pendongeng yang akan bercerita begitupun di akhir cerita pendongeng memerlukan strategi untuk memastikan dan meyakinkan bahwa anak-anak memahami dongeng yang disampaikan.
 5. Pada tahap membuka dongeng Pendidik mengenalkan dirinya dengan lucu dan menarik sehingga memudahkan anak untuk mengenal dirinya, kemudian melalui irama dan lirik lagu yang dibuat dengan bahasa sederhana membuat anak-anak semangat di awal sebelum mereka mendengar dongeng, kemudian dengan bermain tebak berbagai suara dan tepuk-tepuk yang Pendidik lakukan sampai Pendidik sudah yakin bahwa anak-anak sudah fokus pada dirinya serta sudah siap untuk mendengarkan cerita selain pembuka dongeng.
 6. Pendidik juga mempersiapkan tahap penutup dongeng sebagai cara untuk memastikan anak-anak memahami pesan moral dalam cerita yang disampaikan dengan cara tanya jawab melalui bernyanyi bersama atau bermain berkumpul bersama di atas panggung atau di bawah panggung untuk mengembalikan semangat anak setelah lama mendengarkan dongeng.
- Bentuk evaluasi disini diartikan 2 hal, yakni evaluasi cerita itu sendiri, dan evaluasi rangkaian proses bercerita. Untuk evaluasi cerita itu sendiri yang dilakukan pendidik dalam pelaksanaan metode cerita KB Siti Khotijah 1 Ambulu seperti Selesai bercerita pendidik lalu memberikan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu apabila kita kaya atau mampu, kita harus membantu saudara atau teman yang tidak mampu.
- Setelah itu barulah pendidik membuka pertanyaan dan ada juga anak yang bertanya. Setelah anak bertanya dan dijawab oleh pendidik, kemudian pendidik berganti bertanya pada anak yaitu tentang 'apa judul cerita tadi' anak menjawab tetapi teknik ini sudah bagus, paling tidak anak diajak untuk mengarah inti materi cerita yang disampaikan, hingga akan berbekas pada memori dan imajinasinya.
- Sedangkan evaluasi rangkaian proses bercerita diwujudkan dengan mencatat

rekam proses tiap-tiap pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita, yang berisi: waktu pelaksanaan, materi yang diberikan, jumlah anak didik yang mengikuti, tahapan pelaksanaan (apersepsi cerita, materi cerita) dan keadaan anak didik saat mendengarkan cerita juga cukup bagus.

Dengan ini pendidik disana dapat mengetahui tingkat efektifitas metode cerita yang telah mereka berikan dalam pembelajaran di KB Siti Khotijah 1 Ambulu. Langkah bagus ini perlu dikembangkan oleh para pendidik. Dan yang menggembirakan lagi adalah adanya musyawarah bersama antara para pendidik tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di masing-masing kelas yang pernah dimasukinya.

Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Pola saling tular pengalaman ini sangat bagus untuk mengetahui dan menghasilkan teknik yang tepat dalam menyampaikan cerita pada anak didik yang mempunyai heterogenitas dari masing-masing individu anak didik.

Saran

Hasil penelitian yang diperoleh agar proses pembelajaran lebih efektif dan lebih memberikan hasil maksimal kepada anak, maka dapat disampaikan saran- saran sebagaiberikut:

1. Bagi Pendidik, diharapkan menggunakan media boneka tangan sebagai salah satu media untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak atau meningkatnya kecerdasan jamak.
2. Bagi lembaga, diharapkan agar memberikan fasilitas yang mendukung akan memberikan hasil pembelajaran yang maksimal dan berkesinambungan serta terukur.

PUSTAKA PUSTAKA

- AM Roisah, 2013. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok Bermain Cakra Indah, Vol. 7.
- Azhar A, 2005. Media Pembelajaran, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan M. Basyiruddin, 2002. Media Pembelajaran, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, S, 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiyanto dkk, 2014. Pengembangan Education Game Untuk Pembelajaran Perbaikan Sistem Pengisian Dan Identifikasi Komponen-Komponennya. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPTM/article/view/5468>.
- Conny, 2008. Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar, Jakarta: PT. Indeks.
- Creswell, J. W, 2010. Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Djamarah. 2006. Strategi belajar Mengajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dea L, 2010. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) Boneka tangan Pada Anak Kelompok B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta,
- Depdiknas, 2000. Kurikulum Berbasis Kompetensi TK, Jakarta: Dorektorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah.
- Enny Z. 2010. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, Vol 10. Diakses Pada tanggal Desember 2017 dari situs: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/drennyzubaidahmpd/Produk%20Bahan%20Ajar>.
- Hana, J, 2011. Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng, Yogyakarta: Berlian.
- Hurlock. 2005. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga.
- Hamalik Oemar, 2003. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara. PERMENDIKBUD tahun 2014 No 146.
- Musfiroh, T. 2008. Cerdas Melalui Bermain, Jakarta: Grasindo.
- Muhaimin, 2002. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- M. Taufik, 2012. Media Pembelajaran. pdfMusfiroh, T. 2005. Bermain Sambil Belajar dan Mengasah. Kecerdasan, Jakarta: Depdiknas.
- Martini J, 2006. Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak., Jakarta: Grasindo.
- Nurbiana, dkk. 2011. Metode Pengembangan Bahasa, Jakarta: Universitas Terbuka dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Resti L, 2015. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B1 di Tk Aba Dukuh Gedongkiwo", Tesis, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, Y, 2010. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak, Jakarta: Kencana
- Slamet Suyanto, 2005. Pembelajaran Untuk Anak TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukartini, 2015. Mengembangkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Boneka tangan Pada Anak-anak Kelompok A PAUD Menur Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015, Tesis, Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta.
- Tarmansyah, 1996. Gangguan Komunikasi, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Pendidikan Tenaga Guru.
- Yi Farah, 2013. Metode Bercerita Untuk Pengembangan Bahasa Anak, pdf.